

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film adalah salah satu media massa yang populer dan sering digunakan masyarakat, selain televisi. Karena itu, film sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Setiap cerita dalam film dirancang dengan hati-hati supaya pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik oleh penonton. Pesan atau nilai yang ada dalam film punya pengaruh besar pada penonton, baik dari segi pemahaman, emosi, maupun tindakan. Film berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada publik melalui cerita, sekaligus menjadi media ekspresi bagi para seniman dan pembuat film untuk menuangkan ide dan gagasan mereka (Ari Amalia Rossiana, 2024). Selain itu, film juga dianggap sebagai karya seni budaya yang berperan sebagai media komunikasi massa dan pranata sosial. Film dibuat dengan kaidah sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, yang dapat dinikmati oleh banyak orang.

Graeme Turner, sebagaimana dikutip dalam Sobur (2013), menolak pandangan tradisional yang melihat film hanya sebagai cerminan pasif dari masyarakat. Baginya, makna sebuah film tidak sekedar terletak pada bagaimana ia mencerminkan realitas sosial yang ada, tetapi jauh melampaui itu. Film bukanlah medium yang hanya memproduksi realitas secara mentah-mentah dan memindahkannya ke layar. Sebaliknya, film harus dipahami sebagai hasil konstruksi kreatif yang memadukan berbagai elemen, seperti kode, konvensi, dan ideologi budaya, untuk menciptakan kembali realitas dalam bentuk yang berbeda. Dengan kata lain, film tidak hanya mengangkat potret masyarakat, melainkan memaknai realitas melalui interpretasi yang sudah dimediasi oleh pembuatnya. Dalam pandangan Turner, film menjadi alat yang sangat kompleks dan penuh makna karena ia merefleksikan, sekaligus membentuk, persepsi kita terhadap dunia. Konstruksi realitas dalam film tidak terlepas dari pengaruh budaya dan ideologi yang melekat di dalamnya. Setiap elemen yang dihadirkan dalam film, mulai dari narasi, karakter, hingga visual, dirancang untuk menyampaikan pesan tertentu yang

dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan ideologi yang dominan. Dengan demikian, film bukan hanya sekedar hiburan atau cara merekam kenyataan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pandangan dan bahkan mempertanyakan bagaimana kita melihat masyarakat dan dunia di sekitar kita. Perspektif ini menunjukkan bahwa film adalah produk budaya yang penuh dengan makna dan interpretasi yang kompleks (Sobur, 2013).

Film pertama kali dipertontonkan kepada khalayak pada tanggal 28 Desember 1895 di Grand Cafe Boulevard de Capucines, Paris. Peristiwa tersebutlah sebagai tanda lahirnya film di dunia. Hal ini sebagai usaha untuk menaikkan citra film sendiri yang sudah ada sebelum tahun 1895. Bahkan, film sudah ada sejak tahun 130 Masehi namun, dunia mengakuinya setelah ditayangkannya film di Grand Cafe, sehingga peristiwa tersebut sebagai tanda lahirnya film pertama di dunia. Sejak ditemukannya film pertama kali, perjalanan film sangatlah maju dari segi teknologi pendukungnya. Awalnya, film hanya berformat hitam putih dan tanpa suara. Namun, seiring waktu dan perkembangan teknologi, film mulai mengalami kemajuan. Pada tahun 1927, film bersuara pertama yang berjudul *Jazz Singer* berhasil diproduksi dan ditayangkan untuk pertama kalinya kepada publik pada 6 Oktober di New York, Amerika Serikat. Kemajuan terus berlanjut, dan pada tahun 1930, film berwarna mulai diproduksi, menandai babak baru dalam industri perfilman (Irawa, 2023).

Terdapat perubahan pesat yang dialami industri perfilman terlihat jelas pada teknologi yang digunakan. Awalnya, film hanya berformat hitam putih dan tanpa suara. Namun, seiring perkembangan teknologi, film mulai dibuat berwarna dengan efek-efek yang membuatnya terlihat lebih dramatis dan realistis, seperti yang dilihat oleh mata manusia. Selanjutnya, film tidak lagi hanya bisa dinikmati di bioskop, tetapi juga di televisi, VCD, dan DVD (Pambudi, 2020). Kini, film bisa ditonton dengan kualitas gambar yang jernih dan tata suara yang rapi, sehingga menciptakan pengalaman menonton layaknya di bioskop, tetapi di rumah, teater. Melalui perkembangan internet film dapat disaksikan melalui web atau situs yang

dapat diakses melalui smartphone sehingga film dapat ditonton dimana saja dan kapan saja.

Adanya perkembangan di dunia perfilman membuat adanya pandangan lain yang berkembang di Inggris pada tahun 1970-an dan berpengaruh pada teori film feminis, menegaskan bahwa makna dalam film tidak semata-mata tentang mencerminkan realitas, baik secara akurat maupun tidak. Sebaliknya, makna dalam film dipandang sebagai produk dari proses aktif yang melibatkan pemilihan, penyajian, pengaturan, dan pembentukan makna. Inilah yang disebut sebagai praktik penandaan (Amanda Diani, 2017). Dalam hal ini, gambaran perempuan dalam film berfungsi sebagai sebuah tanda. Namun, tanda tersebut tidak berasal dari realitas kehidupan perempuan itu sendiri, melainkan dari keinginan dan imajinasi laki-laki. Akibatnya, perempuan seringkali hanya ditempatkan sebagai objek dalam cerita film dan digambarkan sebagai sosok yang pasif. Bahkan, perempuan sering dijadikan objek erotis utama di banyak film. Seperti yang dijelaskan oleh Siswanti Suryandari dalam artikelnya "Ketimpangan Gender dalam Film Indonesia" (2010), banyak film Indonesia, baik secara sadar maupun tidak, masih menampilkan ketidaksetaraan gender. Masalah ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga dalam industri perfilman Hollywood, dimana perempuan masih merasa kurang terwakili dengan baik dalam berbagai film (Amanda Diani, 2017).

Fenomena yang terjadi antara media dan perempuan, serta keterkaitan perempuan dengan media, sering kali terjadi karena peran stereotip yang diperankan oleh media. Stereotip ini mempengaruhi cara masyarakat memandang pesan yang disampaikan media sebagai realitas yang tidak dapat disangkal. Realitas yang dibentuk oleh media tersebut kemudian membentuk konstruksi sosial mengenai perempuan, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka dan menentukan status mereka dalam masyarakat. Sayangnya, media jarang sekali membahas isu-isu penting yang berkaitan dengan perempuan, seperti aktivitas yang mereka lakukan, peran mereka dalam politik, atau kontribusi mereka dalam kegiatan sosial. Contohnya dalam dunia film, perempuan sering kali digambarkan

sebagai istri yang setia dan menjalankan peran yang terkait dengan kehidupan rumah tangga. Mereka jarang digambarkan sebagai pencari nafkah atau sebagai pilar yang mengemban tanggung jawab dalam menyatukan keluarga. Bahkan, dalam beberapa kasus dimana perempuan diwakili sebagai pekerja, mereka sering kali digambarkan sebagai istri yang tidak patuh atau ibu yang kurang peduli terhadap keluarga mereka (Watie, 2010).

Ada banyak gagasan tradisional yang menggambarkan perempuan dan bagaimana peranan wanita di ceritakan sangat rendah. Terdapat pandangan bahwa perempuan kurang kompeten dalam beberapa bidang, tidak cerdas, dan kurang peduli terhadap lingkungan di sekitar mereka. Pandangan tradisional ini menggambarkan perempuan sebagai pihak yang seharusnya bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Peran ini sering diterima oleh sebagian kelompok masyarakat dan dianggap sebagai kewajiban yang secara alami diberikan kepada perempuan. Namun, bagi sebagian perempuan, pandangan ini dirasakan sebagai bentuk penindasan gender atau dominasi laki-laki atas perempuan di berbagai aspek kehidupan. Kelompok perempuan yang menolak ketidakadilan ini dikenal sebagai feminis, yaitu mereka yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Kesadaran ini memunculkan gerakan untuk menuntut persamaan hak di berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Hal ini tercermin dalam masyarakat Indonesia saat ini, dimana peran dan kewajiban perempuan tidak lagi dibatasi oleh stereotip gender (Aldo Syahrul Huda, 2023).

Feminisme adalah gerakan sosial dan politik yang berjuang untuk mencapai kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, serta mengkritik dan menentang ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan dan pandangan terhadap feminisme dapat bervariasi di antara para ahli, tetapi secara umum, feminisme bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang mengakui, menghormati, dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Kesenjangan gender dan perbedaan latar belakang sosial sering kali menciptakan dislokasi yang tanpa disadari merefleksikan posisi perempuan

sebagai kelompok dengan status terendah, baik dalam kehidupan nyata maupun spiritual. Melalui tokoh-tokoh aktif dalam gerakan feminisme dan teori yang mendasarinya, terdapat upaya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan agar tidak lagi dipandang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam struktur sosial masyarakat. Dengan hadirnya gerakan feminisme, perempuan diharapkan mampu bersaing secara setara dengan laki-laki di berbagai bidang serta memperoleh hak dan kedudukan yang setara dalam tatanan sosial (Stevi Jackson, 2009).

Gerakan feminisme berupaya untuk membebaskan perempuan dari berbagai masalah sosial, seperti rasisme, pelecehan, dan penindasan. Teori feminis berfokus pada analisis kondisi yang membentuk kehidupan perempuan dan mengeksplorasi berbagai pandangan budaya tentang makna menjadi seorang perempuan. Pada awalnya, teori feminisme didorong oleh tujuan politis gerakan perempuan, yakni untuk memahami subordinasi dan marginalisasi perempuan di berbagai aspek kultural dan sosial (Stevi Jackson, 2009).

Perjuangan perempuan dalam melawan hubungan kekuasaan yang menempatkan mereka pada posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki adalah perjuangan yang berlangsung seumur hidup. Seperti yang dijelaskan oleh Berninghausen dan Kerstan mengenai gambaran perempuan ideal di kalangan perempuan di Klaten (Jawa Tengah), sebagian besar dari mereka menganggap bahwa perempuan harus menjadi "ibu yang baik." Sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa perempuan yang baik haruslah "seorang istri yang baik dan patuh". Ideologi familialisme ini telah mendorong perempuan untuk hanya menginginkan peran sebagai istri dan ibu yang baik. Sebagai istri, perempuan diharapkan untuk mendampingi suami dan mendukung kesuksesan suami. Oleh karena itu, seorang perempuan diharapkan untuk pandai bersikap dan bertingkah laku, serta menjaga dirinya agar selalu disayangi oleh suami (Abdullah, 1997).

Moira Walley Beckett dikenal sebagai aktris, produser film dan penulis naskah serial televisi. Salah satu karya Moira Walley Beckett adalah Serial Anne with E yang sekarang sudah mencapai 3 series. Serial Anne with E berawal dari novel yang berjudul Anne of Green Gables yang ditulis oleh Lucy Maud

Montgomery lalu di kembangkan menjadi sebuah serial Moira Walley Beckett. Kisah serial *Anne with E* bermula ketika seorang gadis berambut pirang bernama Anne yang memiliki banyak mimpi dan karakter yang unik. Pada awalnya, Anne Shirley hanyalah seorang gadis yatim piatu yang hidup di panti asuhan. Secara tidak terduga, kehidupannya berubah ketika ia diadopsi oleh keluarga Cuthbert, sebuah keluarga kecil yang terdiri dari dua saudara kandung, Matthew dan Marilla. Adopsi Anne sendiri berawal dari kesalahan yang tidak disengaja. Awalnya, keluarga Cuthbert berencana mengadopsi seorang anak laki-laki untuk membantu mengurus peternakan kuda mereka di Green Gables. Namun, ketika Matthew pergi menjemput anak adopsi tersebut, yang datang bukanlah anak laki-laki, melainkan seorang gadis muda berambut merah dengan kulit putih pucat dan mata penuh semangat, Anne Shirley. Meski awalnya kecewa karena tidak sesuai dengan harapan mereka, kepribadian Anne yang ceria, imajinatif, dan penuh keberanian berhasil meluluhkan hati Matthew dan Marilla. Akhirnya, mereka memutuskan untuk mengadopsinya dan memberikan Anne rumah yang selama ini ia impikan. Dari sinilah petualangan Anne di Green Gables dimulai, membawa warna baru dalam kehidupan keluarga Cuthbert dan masyarakat di sekitarnya.

Serial *Anne with an E*, yang diadaptasi dari novel klasik *Anne of Green Gables*, mengangkat berbagai isu sosial yang relevan, baik pada era 1880-an, latar waktu cerita tersebut, maupun pada masa kini. Salah satu isu utama yang diangkat adalah ketidaksetaraan gender, dimana perempuan pada masa itu dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Stigma sosial yang melekat pada perempuan saat itu sangat kuat, dengan pandangan bahwa peran perempuan sebatas mengurus rumah tangga dan tidak lebih. Serial ini menantang pandangan tersebut melalui karakter Anne dan beberapa tokoh lainnya yang memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Mereka menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dan hak yang sama untuk berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, serial ini juga menyoroti ketidakadilan sosial, terutama diskriminasi terhadap orang-orang miskin dan mereka yang berada di lapisan bawah masyarakat. Pesan yang ingin disampaikan adalah pentingnya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara

bagi semua orang, tanpa memandang gender, status sosial, atau latar belakang budaya.

Melalui narasi yang kaya dan penuh makna, *Anne with E* menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi terhadap kaum minoritas, dan pembatasan kebebasan berpendapat. Serial ini mengajak penonton untuk merefleksikan isu-isu tersebut dan memahami urgensi membawa perubahan untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif. Makna feminisme dalam serial ini ditampilkan dengan sangat kuat melalui adegan-adegan dan dialog yang penuh pesan, baik secara audio maupun visual. Setiap elemen dalam serial ini, mulai dari karakter, latar, hingga alur cerita, dirancang untuk menggambarkan perjuangan melawan ketidakadilan, menegaskan pentingnya kesetaraan, dan menginspirasi perubahan sosial. Dengan demikian, *Anne with E* tidak hanya menjadi sebuah hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang mengajak penontonnya untuk berpikir kritis dan berempati terhadap berbagai persoalan sosial.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Moira Walley Beckett mengemukakan makna Feminisme melalui Serial *Anne with E* season 3 yang diangkat dari novel berjudul *Anne of Green Gables*. Analisis yang digunakan adalah analisis Semiotika dengan mengungkapkan makna makna tersirat dalam serial melalui alur cerita, adegan dan kata kata yang digunakan. Makna Feminisme dapat dilihat melalui bagaimana alur serial berjalan. Serial *Anne with E* mendapatkan banyak ulasan bagus di kalangan masyarakat karena mengangkat isu sosial yang masih banyak dialami pada era sekarang. Dimunculkannya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan, dimana faktanya bahwa pada era sekarang banyak perempuan yang memperjuangkan haknya agar dapat melakukan apa yang diinginkan tanpa dipandang sebelah mata. Pada dasarnya, perempuan bebas berpendapat, berpikir, berkreasi, bekerja, dan mendapatkan pendidikan yang layak. Isu inilah yang diperbincangkan oleh para penonton Serial *Anne with E*. Para masyarakat masih menganggap film hanyalah sebuah media untuk menyampaikan suatu pesan atau karya seseorang. Jarang masyarakat yang mengamati simbol simbol dan makna yang terdapat pada film sehingga seringkali makna yang

disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan menimbulkan kesalahpahaman.

1.2. Rumusan Masalah

Dari serangkaian penjelasan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Makna Feminisme dalam Serial Anne with E Season 3?*

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Menjelaskan Makna Feminisme pada *Serial Anne with E Season 3*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, terkait dengan makna atau simbol yang terkandung dalam analisis teks media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk mendukung dan melengkapi penelitian-penelitian serupa di masa depan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi pembaca dalam menginterpretasikan makna dan pesan yang terdapat dalam sebuah film. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang cara membaca makna yang terkandung dalam film melalui pendekatan semiotik.